

## **Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwar Al Tanzil Wa Asrar Al Ta'wil tentang Musyawarah QS Ali Imran Ayat 159**

**Abdul Ghani<sup>1</sup>, Asep Fathurohman<sup>2</sup>, Ade Jamarudin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[abighoni@gmail.com](mailto:abighoni@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*One of the most essential teachings of Islam is deliberation, because with it humans can solve all life's problems in a good and wise manner. Apart from that, in deliberations commendable qualities such as brotherhood, equality, mutual respect, not imposing their own will, understanding and acknowledging other people's views will be born even though there are differences (agree on differences). Deliberation is a negotiating activity by exchanging opinions from various parties regarding an issue to then be considered and decided and taken for the best for the common good. The term deliberation has become a public discourse among Muslim intellectuals in recent centuries, especially in the 21st century. This is due to the influence if not said to be cultural infiltration and western political theory on the Islamic world, especially in the discourse of democracy. At the time of the Prophet led the state of Medina and made deliberation one of the principles of statehood. This paper attempts to elaborate on the principle of deliberation contained in the Qur'an. Anwar al-Tanzil wa asrar.*

**Keywords: Al-Qur'an, Interpretation, Deliberation.**

### **ABSTRAK**

Salah satu ajaran Islam yang sangat esensial adalah musyawarah, karena dengannya manusia dapat menyelesaikan segala problema kehidupan secara baik dan bijaksana. Selain itu, dalam musyawarah akan lahir sifat-sifat terpuji seperti persaudaraan, persamaan, saling menghargai, tidak memaksakan kehendak sendiri, memahami dan mengakui pandangan orang lain walaupun terdapat perbedaan (sepakat dalam perbedaan). Musyawarah merupakan kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Term musyawarah menjadi wacana publik di kalangan intelektual muslim pada abad-abad terakhir ini, terutarna abad ke-21. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh kalau, tidak dikatakan sebagai infiltrasi budaya dan teori politik barat terhadap dunia Islam, khususnya dalam wacana demokrasi. Pada masa Nabi memimpin negara Madinah dan menjadikan musyawarah sebagai salah satu prinsip kenegaraan. Tulisan ini mencoba mengelaborasi prinsip musyawarah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Metode ini menggunakan muqaran atau komparasi antara cakupan-cakupannya serta perbandingannya dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Anwar al- Tanzil wa asrar.

**Kata Kunci: Al-Qur'an, Tafsir, Musyawarah.**

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang dijaga keutuhanya sampai hari akhir, yang memuat pedoman dan petunjuk kehidupan manusia baik di dunia dan di

akhirat.<sup>1</sup> Setiap kehidupan pasti tidak luput dari masalah. Setiap masalah tidak dapat diselesaikan sendiri kecuali dengan adanya musyawarah karena dengan bermusyawarah semua saran ditampung dan dicari yang terbaik sebagai sebuah kemufakatan. Musyawarah sendiri bertujuan agar suatu masalah dapat dipecahkan jalan keluarnya dan sebisa mungkin tidak merugikan orang lain serta mengambil jalan yang adil. Menurut penulis, musyawarah dan demokrasi saling keterkaitan satu sama lain. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa perkataan itu merupakan pengutaran apa yang ada dalam pikiran.<sup>2</sup> Kegiatan musyawarah merupakan hal yang sangat penting, yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam persoalan yang muncul dalam kehidupan. Musyawarah menuntut manusia untuk bisa merubah taraf kehidupan ketingkat yang lebih baik. Oleh karenanya untuk mencapai maksud tersebut, ada beberapa hal yang penting diperhatikan, yang secara beruntun diperintahkan kepada Nabi SAW sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat tentang musyawarah. Dalam berbagai momen Rasulullah senantiasa memperlihatkan bagaimana beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya. Atas dasar ini Zafir al-Qasimi mengklasifikasi bentuk musyawarah yang dipraktikkan oleh Rasulullah atas dua bentuk. Pertama, musyawarah yang terjadi atas inisiatif Rasulullah Saw sendiri. Kedua, musyawarah yang terjadi atas permintaan sahabat.<sup>3</sup>

Sementara itu, pandangan Nurcholish Madjid dalam bukunya Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, melihat bahwa dari deretan titik-titik pandang tentang manusia dapat dilihat konsistensi ajaran Islam tentang musyawarah. Disebabkan adanya tanggung jawab pribadi setiap orang kelak dihadapan Tuhan, maka setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan kebenaran agama pun tidak boleh dipaksakan kepada siapapun.<sup>4</sup> Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan kitab tafsir kontemporer yang banyak dikenal di masyarakat untuk memudahkan umat Islam dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang yang berminat memahami isi kandungan al-Qur'an tetapi ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.<sup>5</sup>

Secara jelas dapat terbaca tentang pentingnya bermusyawarah baik itu dalam Al-Qur'an, al-Sunnah maupun melalui praktek dalam perjalanan kehidupan manusia. Praktek musyawarah sudah sangat lama eksis mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan luas ke wilayah Negara dan dunia internasional, dengan bentuk dan cara yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *At-tibyan fi ulumul Quran*, (Damsyik: Maktabah al-Ghazali), hal 6

<sup>2</sup> Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial Politik Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal 116

<sup>3</sup> Istilah al-Qasimi untuk kedua bentuk tersebut ialah syura nabiyah dan syura salbiyyah. Lihat, Zafir al-Qasimi, *Nizam al Hukm fi al-Syari'ah wa al-Tarikh*, Juz I (Beirut: Dar al-Nafais, 1973), hal 67

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995), hal 194-195.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. I*. hal vii.

mekanisme dan proses musyawarah, Rasulullah memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk melakukannya sesuai dengan tradisi dan pemahaman yang berkembang dalam suatu masyarakat. Nabi bersabda: "Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu". Menurut penulis, keterangan Nabi tersebut merupakan rahmat dari Allah swt kepada umat-Nya agar mereka dapat lebih kreatif dan dinamis dalam mengatur dan menata kehidupannya sendiri, tidak pasif dan apatis dalam kehidupannya. Itulah salah satu hikmah tidak adanya penuturan secara rinci tentang musyawarah, agar bisa berlaku secara fleksibel untuk berbagai tempat dan masa. Posisi musyawarah yang sangat penting dan strategis, utamanya ketika 'Ulu al-amri' dengan ketetapanannya (ijma) yang menjadi kebijaksanaan.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata syûrâ (musyawarah) berasal dari bahasa Arab, yang merupakan masdar dari akar kata "syawara"<sup>7</sup> dan asyara,<sup>8</sup> yang secara harfiah berarti menyarikan/mengambil madu dari sarang lebah.yang pada mulanya bermakna ,mengeluarkan madu dari sarang lebah'.<sup>9</sup>Kemudian makna ini berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Sebagian pakar tafsir membatasi masalah permusyawaratan hanya untuk yang berkaitan dengan urusan dunia, bukan persoalan agama. Perintah agar memusyawarahkan masalah-masalah duniawi yang tidak ada wahyu tentangnya juga merupakan petunjuk kepada setiap Muslim, khususnya kepada setiap pemimpin agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya, Dalam konteks musyawarah dan persoalan-persoalan masyarakat, praktis yang diperlihatkan oleh Nabi saw. dan Khulafâ al-Râsyidîn cukup beragam, terkadang beliau memilih orang-orang tertentu yang dianggap cakap untuk bidang yang dimusyawarahkan, terkadang juga melibatkan pemuka-pemuka masyarakat, bahkan menanyakan kepada semua yang terlibat di dalam masalah yang dihadapi. Dalam melakukan syûrâ, keputusan tidak langsung diambil berdasarkan mayoritas setelah melakukan sekali dua kali musyawarah, tetapi hendaknya berulang-ulang hingga mencapai keputusan. Hal ini karena syûrâ dilaksanakan oleh orang-orang terpuji yang tidak memiliki tendensi pribadi atau golongan. Sehingga dalam syûrâ yang dipentingkan adalah jiwa persaudaraan yang dilandasi keimanan kepada Allah dan untuk mencapai kemaslahatan umat, bukan untuk mencapai kemenangan. Yang diperhatikan adalah buah pikiran atau gagasan seseorang terhadap persoalan yang diperbincangkan.

Tafsir yang dimana ketika menjelaskan ayat Al-Quran dengan membandingkan ayat Al-Quran dengan hadits, atau membandingkan antara

---

<sup>6</sup> Ulu al-amri adalah gabungan al-Umara dan Ulama Lihat Taqiuddin Ibnu Taimiyah, Op.Cit., hal. 136

<sup>7</sup> Abi Hasan Ahmad, Mujmal al-Lughah, vol. I (T.tp.: Muassasah al-Risâlah, 1981), hal. 515

<sup>8</sup> Louis Ma'luf al-Yasu'i, Al-Munjîd (Bairut: Al-Mathba'ah al-Kulliyah, t.t), hal. 419.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol 2, hal 244

pendapat satu tokoh mufassir dengan tokoh mufassir yang lainnya. Dalam satu ayat atau beberapa ayat yang ditafsirkan.<sup>10</sup>

## Penafsiran Kitab Tafsir Al Baidhawi

فَيْمًا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

(فَيْمًا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ) artinya (Maka berkat rahmat Allah engkau muhammad berlaku lemah lembut terhadap mereka). lafadz (Fa Bima Rahmatillah) asalnya adalah (Fa bi rahmatin), dan lafadz (ma) adalah tambahan untuk penegasan, peringatan dan penunjukkan bahwa lemah lembutnya nabi pada sahabat sahabat nabi yang melanggar bukan dari nabinya sendiri melainkan ada rahmat (kasih sayang) Allah. Dan rahmat Allah ada hubungannya dengan ketenangan hati nabi, serta ada bimbingannya dengan kelembutan nabi pada para sahabat sampai sampai nabi merasa sedih setelah diantara para sahabatnya saling berselisih. (وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا) artinya (Sekiranya kamu bersikap keras) maksudnya adalah berakhlak jelek sambil berlaku kasar. (غَلِيظَ الْقَلْبِ) artinya (Berhati kasar) maksudnya adalah hati yang kejam. (لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ) artinya (Tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu) maksudnya adalah pasti mereka memisahkan diri darimu (muhammad) serta mereka tidak berada dibarisanmu. (فَاعْفُ عَنْهُمْ) artinya (Karena itu maafkanlah mereka) maksudnya adalah maafkanlah sesuatu yang khusus dari mereka. (وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ) artinya (dan mohonkanlah ampun untuk mereka) maksudnya mohonkan ampun karena Allah. (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) artinya (Dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu) maksudnya dalam urusan peperangan seperti pidato gendang peperangan di dalamnya, atau informasi benar yang hendak nabi musyawarahkan kejelasannya berdasarkan gagasan mereka, dan pengobatan untuk psikologis mereka serta perataan informasi karena sunnahnya bermusyawarah untuk umat. (فَإِذَا عَزَمْتَ) artinya (Kemudian apabila engkau membulatkan tekad) maksudnya apabila kamu menempatkan dirimu pada sesuatu yang benar setelah bermusyawarah. (فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) artinya (maka berserah dirilah engkau pada Allah) maksudnya dalam menandatangani urusannya/menyepakati urusanmu atas sesuatu yang lebih baik untukmu, karena sesuatu itu tidak ada seorangpun yang mengetahuinya selain dirimu. Lafadz (فَإِذَا عَزَمْتَ) berdasarkan pembicaraan ayat, maksudnya apabila saya (Allah) membulatkan tekad untukmu atas sesuatu dan apabila saya (Allah) menentukan sesuatu untukmu maka bertawakkallah kepada Allah dan kamu jangan bermusyawarah lagi pada seorangpun. (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ) artinya (Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal) maksudnya Allah menolong dan memberikan petunjuk untuk mereka pada kebaikan.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir Cet. 2 Yogyakarta, Idea Press 2015 hal. 19

<sup>11</sup> Al Baidhawi, *Anwar al Tanzil wa Asrar al Ta'wil*, (Baeirut: Dar al Ihya al Turas al Arabi, 1418 H), Jilid 2, 45.

## Penafsiran Kitab Tafsir Mafatih Al Ghaib

وَاعْلَمَ أَنَّ الْقَوْمَ لَمَّا أَنْهَزْمُوا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ ثُمَّ عَادُوا لَمْ يُخَاطِبُهُمُ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّغْلِيظِ وَالتَّشْدِيدِ، وَإِنَّمَا خَاطَبَهُمُ بِالْكَلَامِ اللَّيِّنِ، ثُمَّ إِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَمَّا أَرْشَدَهُمْ فِي الْآيَاتِ الْمُنْتَقِمَةِ إِلَى مَا يَنْفَعُهُمْ فِي مَعَاشِهِمْ وَمَعَادِهِمْ، وَكَانَ مِنْ جُمْلَةِ ذَلِكَ أَنْ عَفَا عَنْهُمْ، زَادَ فِي الْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ بِأَنْ مَدَحَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَفْوِهِ عَنْهُمْ، وَتَرْكِهِ التَّغْلِيظَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَمَنْ أَنْصَفَ عِلْمَ أَنْ هَذَا تَرْتِيبٌ حَسَنٌ فِي الْكَلَامِ. وَفِي الْآيَةِ مَسَائِلٌ<sup>12</sup>

Ketahuilah bahwa ada satu kaum, tatkala mereka dikalahkan Nabi Saw saat hari uhud, selanjutnya mereka pulang, dan Rasul tidak berbicara pada mereka dengan tipuan dan perkataan tegas, hanya saja nabi berbicara pada mereka dengan perkataan lemah lembut. Kemudian Allah SWT menunjukkan mereka pada ayat ayat yang lalu sampai Allah memberikan sesuatu yang bermanfaat pada mereka dalam kehidupan dan tempat kembali. Dan terbukti dari kalimat itu bahwa nabi memaafkan mereka. Ditambahkan kalimatnya “lalu sampai Allah memberikan sesuatu yang bermanfaat pada mereka dalam (keutamaan dan kebaikan)” dengan Allah memuji pada rasul Nya, atas memaafkannya rasul pada mereka dan atas meninggalkannya rasul pada perkataan tipuan. Maka Allah berfirman : (فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ) (Maka berkat rahmat Allah engkau muhammad berlaku lemah lembut terhadap mereka) dan siapapun yang bersikap adil maka dia mengetahui bahwa urutan ayat ini adalah sikap baik dalam perkataan. Dan di dalam ayat ini ada banyak permasalahan yang harus dibahas. Tetapi penulis ingin langsung pada penafsiran mengenai inti musyawarah di ayat ini pada permasalahan kelima :

الْمَسْأَلَةُ الْخَامِسَةُ: رَوَى الْوَاحِدِيُّ فِي الْوَسِيْطِ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: الَّذِي أَمَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمُشَاوَرَتِهِ فِي هَذِهِ الْآيَةِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَعِنْدِي فِيهِ إِشْكَالٌ، لِأَنَّ الَّذِينَ أَمَرَ اللَّهُ رَسُولَهُ بِمُشَاوَرَتِهِمْ فِي هَذِهِ الْآيَةِ هُمُ الَّذِينَ أَمَرَهُ بِأَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ وَهُمْ الْمُنْهَزَمُونَ، فَهَبْ أَنْ عَمَرَ كَانَ مِنَ الْمُنْهَزَمِينَ فَدَخَلَ تَحْتَ الْآيَةِ، إِلَّا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ مَا كَانَ مِنْهُمْ فَكَيْفَ يَدْخُلُ تَحْتَ هَذِهِ الْآيَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Masalah yang kelima : Al Wahidi meriwayatkan dalam kitab al Wasith dari Amr bin Dinar dari Ibn Abbas bahwa Nabi Saw bersabda : yang diperintahkan Nabi dalam ayat ini untuk bermusyawarah adalah Abu bakar dan Umar R.A. dan menurutku (maksudnya: nabi) dalam musyawarahnya ada ketidakjelasan, karena sesungguhnya orang orang yang Allah perintahkan rasulnya untuk bermusyawarah pada mereka dalam ayat ini yaitu mereka orang orang yang Allah perintahkan rasulnya untuk memaafkan mereka dan memohonkan ampun untuk mereka karena mereka adalah orang orang yang telah dikalahkan. Maka kalian menyangka bahwa umar termasuk orang orang yang dikalahkan, maka disini umar masuk pada ayat ini kecuali abu bakar tidak termasuk golongan orang orang yang dikalahkan, maka bagaimana bisa abu bakar tidak termasuk kategori ayat ini.

## Riwayat Hidup

### 1. Biografi Al-Baidowi

Nama lengkap Imam Baidhawi adalah *Nāshiruddīn abī Sā'id 'Abdillāh bin 'Umar bin Muḥammad as-Syairāzi al-Baidhāwi*, beliau dari negara Persia. Imam as-

<sup>12</sup> Fakhr al Razi, *Mafatih al Ghaib al Tafsir al Kabir*, (Baeirut: Dar al Ihya al Turas al Arabi, 1420 H), Jilid 9, 410.

Subki berkata: “ Imam Baidhawi adalah seorang Imam yang disegani, ahli dalam menganalisa, sangat baik, salih, dan seorang ahli ibadah, Imam Ibnu Habib berkata:” beberapa Imam selalu memuji beberapa karangannya. Beliau dilahirkan pada tahun 613 H-685 H, dan diangkat menjadi Qadhi di Syraz kemudian menetap di kota Tibriz sampai beliau meninggal, beberapa karangan beliau yang sangat populer yakni diantaranya: kitab *al-Manhaj wa Syarhihi fi Ushuliddin*, kitab *at-Ththawāli’ fi Ushuliddin*, dan yang terakhir kitab *Anwār at -Tanzil wa Asrār at-Ta’wil fi at-Tafsir*.<sup>13</sup> Beliau wafat di kota Tibriz, Imam as-Subki dan Imam al-Asnawi berkata: “ beliau wafat pada tahun 691 H”, Imam Ibnu Katsir berkata: “ beliau wafat pada tahun 685 H

Di dalam tafsir Al-Baidāwī *Anwār Al-Tanzil wa Asrār Al- Ta’wil* merupakan kitab yang ‘Adzim, di dalamnya terdapat inisari dari tafsir Al-Kasyaf yang berkaitan dengan ‘Irab, Ilmu ma’ani, Ilmu Bayan (aspek sastra) dan Tafsir ArRaghib yang berkaitan dengan berbagai tasawuf dan mistik, dan Tafsir Al-Kabir karya Ar-Razi berkaitan dengan memetik hikmah dan seluk-beluk teologi.<sup>14</sup>

#### a. Metodologi Tafsir Al-Baidhāwi

Tafsir *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta’wil* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Baidhāwi merupakan sebuah karya al-Baidhāwi, yang diuraikan dengan bahasa ringkas namun mendalam dan cukup indah, dan menerima banyak komentar dari para ulama. Kitab ini terdiri dari empat juz dalam dua jilid yang diterbitkan di Bairut pada tahun 2003, jilid satu terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan surat al-An’am, pada jilid dua berisi surat al-A’raf sampai dengan surat al-Nās. Metode dan corak tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang dan basic keilmuan yang dikuasainya. Al-Baidhawi mufassir asal Iran dengan karya tafsirnya Tafsir *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta’wil* dengan karakteristik yang ia miliki dan basic keilmuan yang dikuasainya tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya. Dalam kajian ini penulis ingin mengkaji tentang apa metode dan corak yang digunakan oleh al-Baidhawi dalam menafsirkan al-Qur’an, serta apa saja kelebihan dan kekurangan Tafsir *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta’wil* karya al-Baidhawi ini dibanding dengan tafsir lainnya. Metode penelitian yang penulis pakai disini adalah library reasch yang bersifat deskriptif. Kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir yang menarik perhatian kaum cendekiawan untuk membuat catatan pinggir (hāsyiyah) terhadapnya. dalam menafsirkan al-Qur’an beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil pemahaman

---

<sup>13</sup> Muhammad Husen adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirūn*, jilid. 1 ( Kuwait: Dar an-Nawadir, 2010), h. 296-297

<sup>14</sup> Muhammad Husen adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirūn*, jilid. 1 ( Kuwait: Dar an-Nawadir, 2010), h. 254.

bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an al- Baidhāwi menggunakan metode tahlili (analisis) dalam tafsirnya.<sup>15</sup>

b. Karya-karya

Sebagai seorang ulama, sebagaimana telah disebutkan, beliau memiliki pengetahuan yang cukup luas, bukan hanya dalam bidang ushul fiqh, fiqh, teologi, nahwu, manthiq, dan sejarah, karya-karya beliaupun meliputi bidang tersebut. Dari berpuluh-puluh karyanya bisa disebut antara lain Al-Tanzīl wa Asrār Al- Ta'wīl (tafsir), Syarah Masyabih (Hadits), Tawali Al-Anwar, Al-Misbah fi Al-Uhsul Al-din, Al-Idah fi Al-Ushul Al-Din (Teologi), Syarah Al-Mahsul, Suyarah Al-Muntakhab, Mirsyad Al-Iffham ila Mabadi Al-Kalam, Syarah Al-Wushuk, Minhaj Al-Wushul ila Al-Ushul (ushul fiqh), Syarah Al-Tanbih, Al-Ghayah Al-Quswa fi Dirasat AlFatawa (fiqh), Syarah Kifayah fi Al-Nahw, Al-Lubb fi Al-Nahw (nahwu), Kitab AlManthiq (Manthiq), Al-Tahdzib wa Al-Akhlak (Tasawuf), dan Nizam Al-Tawarikh (Sejarah). Dari kitab-kitab tersebut menurut Al-Dzahabiy, hanya tiga karya yang cukup dikenal para ulama, yaitu, Minhaj Al-Wushul ila Al-Ushul dan Syarh-nya (ushl fiqh), tawali Al-Anwar (Teologi) dan Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil (tafsir).<sup>16</sup> Al-Tanzīl wa Asrār Al- Ta'wīl merupakan salah satu hasil karya cemerlang al-Baidāwī dalam bidang tafsir, beliau sendiri yang menamai tafsirnya dengan Al Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl (Lampu Wahyu dan Cahaya Interpretasi). Hal ini tampak dari pernyataan beliau sendiri sebagaimana terdapat dalam pengantar tafsirnya.<sup>17</sup>

Tafsir ini mengandung corak 'ilmi karena penafsiran didalamnya banyak memberi perhatian pada ayat-ayat kauniah (alam semesta) yang ada dalam alquran dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Saat menjumpai ayat-ayat kauniyyah al-Baidāwī tak akan melewarkannya begitu saja, beliau memeberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai ayat ini.<sup>18</sup> Contohnya saat beliau menafsirkan surah As-Shaffat ayat 10

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَائِبٌ

“Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.”<sup>19</sup> Dalam hal ini beliau memberikan penejelasan tentang apa yang disebut dengan Syihab (bola api) dalam ayat tersebut. Al-Baidāwī menyebutkan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap kemudian menyala.

Guru al-Baidhawi Diantara beberapa guru al-Baidhawi yang terkenal adalah sebagai berikut:

<sup>15</sup> Nashr al-Din Abi Said Abd Allah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi Jilid 1, op.cit., hal. 6.

<sup>16</sup> Ad-Dzahabi, Tafsir wal Mufasssirun, Terj. Muhammad Sofyan, III, h. 41

<sup>17</sup> Nash al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidāwī , Tafsir Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al- Ta'wīl (Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011), h. 3.

<sup>18</sup> Ad-Dzahabi, Tafsir wal Mufasssirun, III, h. 257

<sup>19</sup> Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidāwī, Tafsir Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al- Ta'wīl, III, h. 3.

1. Beliau belajar dari ayahnya sendiri, Imam Abu al-Qasim 'Umr bin Muhammad bin 'Ali al-Baidhāwi (w. 675 H) seorang ahli fiqih penganut mazhab Syafi'i. Beliau banyak belajar pada ayahnya dalam masalah fiqih dan penganutan mazhab.
2. Beliau juga pernah belajar kepada seorang alim ulama Syaikh Syarif al-Din 'Umr al-Busyakaniy al-Zakiy (w.680H), yang merupakan salah satu ulama besar didaerah itu.
3. Selama di Syiraz ia menuntut ilmu pada seorang guru yang bernama Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Kahtai al-Shufi sahabat al-Baidhāwi sendiri, beliau banyak belajar darinya tentang zuhud dan ibadah. Al-Kahtai banyak memberikan bimbingan dalam penulisan tafsir yang dibuatnya.

## 2. Biografi Fakhruddin al-Razi

Nama aslinya Fakhruddin Al-Razi adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husayn Ibn Hasan Ibn Ali al-Qurashi al-Taimi al-Bakri al-Tabrastani al-Razi. Dilahirkan di sebuah kota kecil yakni Rayy (kota yang terletak di wilayah selatan Iran dan sebelah timur laut Taheran).<sup>20</sup> Riwayat Hidup Fakhruddin al-Razi merupakan anak keturunan Quraisy yang nasabnya bersambung kepada Abu Bakr al-Ṣhidiq.<sup>21</sup> Ayahnya bernama Syaikh Imam Dhiyauddin Umar Khatin al-Ray, ia adalah seorang guru dan juga khatib di kota Ray. Syaikh Imam Dhiyauddin pun memiliki berbagai karangan dalam bidang bimbingan, ushul, penyuluhan, dan juga yang lain sebagainya. Awal kesibukan Fakhruddin al-Razi yaitu ketika mulai menimba ilmu dari orang tuanya.<sup>22</sup>

Fakhruddin al-Razi dilahirkan pada tanggal 25 Ramadhan 544 H. Begitu juga pada kalender Masehi 1149 M. Sebagai pakar bahasa dan sastra menurut Ibn Khallikan, dia juga seorang penulis yang handal, terbukti dari 2 bukunya yang sering menjadi referensi ulama yakni al-Mujmal dan Hulliyah al-Fuqaha. Fakhruddin Al-Razi hidup pada masa kemunduran Daulah Abbasiyah, dan awal munculnya dinasti-dinasti. Adapun dalam konteks pemikiran Fakhruddin al-Razi berada pada kultur perdebatan antara kalangan rasionalis dan tradisional, yang mana ia tampil sebagai kritikus handal dan terlibat dalam perdebatan dengan ulama-ulama pada kurun waktu tersebut. Diantara tokoh-tokoh yang hidup di masa itu adalah Saifuddin al-Amidi (w.631 H), 'Izuddin Ibn Abdissalam (w.660 H), Ibn Rusyd (w.595 H), ibn 'Arabi (w.638 H), dan yang lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abu Abbas Shams al-Din Ahmad Ibn Abi Bakar Ibn Khallikan, Wafiyat al-'Ayan wa Anba'u Abna'al-Zaman, (Beirut: Dar Sadir, 1978), Hal.248.249. Lihat juga Nur Hamim, Studi tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi, Qualita Ahsana; Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.2, No.1, April 2000, Hal 72-73.

<sup>21</sup> Djaya Cahyadi, "Takdir Dalam Pandangan Fakhr al-Din Al-Razi" ( Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2011), hlm 15.

<sup>22</sup> Muhammad Utsman Najati, " Jiwa dalam Pandangan Filosofis Muslim, (Cet,I ;Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), h 309.

<sup>23</sup> Fatkul Chodir, " Aurat Menurut Perspektif Imam Fakhruddin al-Razi (Kajian Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib)", Syariah dan Hukum Islam. Vol.2. no 1.2017, hlm 6.

Fakhruddin al-Razi termasuk salah satu ulama yang sangat agung yang mahsyur di kawasan Persia bagian utara di bawah kekuasaan kesultanan Khawarizm dan sebagiannya berada di bawah kekuasaan kesultanan Guriyah., yang memiliki pengaruh yang sangat besar tiada tandingannya pada saat itu, karena kemampuan Fakhruddin al-Razi dalam menguasai berbagai bidang keilmuan. Fakhruddin al-Razi pernah berdebat dengan kaum Mu'tazilah dalam rangka membela Aqidah Ahl alSunnah (aliran Asy'ariyah) dan madzhab fiqh Syafi'i.<sup>24</sup>

Guru-guru beliau Perjalanan yang panjang keberapa daerah menjadikan Fakhruddin al-Razi menemui beberapa ulama yang kemudian para ulama tersebut dijadikan guru oleh Fakhruddin al-Razi dalam berbagai bidang ilmu, dan yang paling utama yaitu bidang tafsir. Diantara ulama-ulama yang kemudian menjadi guru Fakhruddin alRazi adalah:

- 1) Salmān Ibn Naṣir ibn Imrān ibn Muḥammad ibn Isma'il ibn Ishāq ibn Zaid ibn Ziyād ibn Maimun, ibn Mahran, Abu al-Qasim al-Anṣāri, beliau adalah salah seorang murid Imām al-Haramain.
- 2) 'Abd Mālik bin 'Abdullah ibn Yusuf ibn' Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad yang mahsyur dengan nama Imām al-Haramain Diyauddin Abu al-Ma'ali Ijuwaini.
- 3) Ibrahim ibn Muḥammad ibn ibrahim ibn mahram, al-Imām Ruknuddīn Abu Ishāq al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum islam dari Khurasan.
- 4) Abu Ḥusain Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abdurrahmān ibn As-Sa'id alBahili.
- 5) 'Ali ibn Isma'il ibn Ishāq ibn Sālim ibn Isma'il ibn' Abdullah ibn Musa ibn Bilāl ibn Abu Bard ibn Abu Musa, seorang teolog yang terkenal dengan nama As-Syaikh Abu Ḥāsan al-Asy'ari al-Ba'sri.
- 6) Muḥammad ibn 'Abdul Wahhāb ibn Salām Abu 'Ali Al-Jubbāl, seorang tokoh teolog mu'tazilah.
- 7) Al-Ḥasān ibn Mas'ud ibn Muḥammad abu Muḥammad al-Bagāwi. Dari tokoh ini, Fakhruddin al-Razi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama Majduddin al-Jilli.
- 8) Al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Qaḍli, Abu 'Ali al-Maruzi.
- 9) 'Abdullah ibn Aḥmād ibn 'Abdullāh al-Maruzi, Abu Bakār al-Qaffāl as-Shagir.
- 10) Muḥammad ibn Idris ibn al-'Abbās ibn 'Usmān ibn al-Syafi'I ibn as-Sayb ibn 'Ubaid ibn Abu Yazid ibn Hasyim ibn 'Abdul Muttalib kakek Rasulullah saw.

#### a. Metodologi dan Corak Tafsir Mafātih al-Ghaib

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan al- Razi dalam kitab tafsir Mafātih al-Ghayb adalah, apabila dilihat dari segi pendekatan, maka kitab Tafsir Mafātih alGhayb menggunakan pendekatan tafsir bil al-Ra"yi (logika).<sup>25</sup> dibuktikan dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat Alquran yang banyak menggunakan dalil-dalil aqliyah (alasan rasional). Dengan demikian,

<sup>24</sup> Harun Nasution (dkk), Ensiklopedia Islam (Jakarta, Djambatan, 1992), hlm 807

<sup>25</sup> Al-Shobuni, Pengantar Study Alquran, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, (Bandung, al- Ma"arif, 1987), hlm. 227

realitas dari Fakhrudin al-Razi menurut para ulama di kategorikan sebagai pelopor tafsir bil Ra'yi (rasional) bersama dengan Zamakhshari dengan kitab Tafsirnya al-Kasyaf.<sup>26</sup>

## a. Karya-Karya

Dalam Bidang Tafsir diantaranya adalah Kitab tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb, Tafsir surat al-Ikhlash, Tafsir surat al-Bayyinah, Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang ke-Tuhanan dan Kenabian dan perjanjian, Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang amal-amal soleh.

Ibnu Khallikan menyebut karya al-Razi sebagai sebuah senjata zaman yang mampu memberikan perubahan dalam sebuah karya tulis. Sistematis yang digunakan memiliki ciri khas, dan mampu memberikan pemahaman yang cukup luas dan berargumentasi kuat.<sup>73</sup> Popularitas kekhasan karya al-Razi setidaknya dipandang dari dua kelebihan. Pertama, dari segi menulis yang menggunakan kata-kata lugas dan sistematis. Kedua, dari segi isi dan materi, yakni mampu mengkolaborasikan pemikiran ulama terdahulu dan komprehensif dengan dibuat satu gagasan baru yang menarik

Beberapa karya al-Razi yang terlacak dalam bentuk buku maupun manuskrip antara lain;

- 1) Bidang bahasa dan nahwu Sharh al-Mufassal,
- 2) Bidang ilmu kalam dan filsafat, al-Matalib al-'Aliyah, Nihayat al'Uqul, aArba'in, al-Muhassal, al-Bayan wa al-Burhan fi al-Raddi 'Ala Ahl al-Zaghy wa al-Tughyan, Tahsil al-Haq dan al-Mabahith al-Masyriqiyyah fi ilm Ilahiyyat wa Tabi'iyat.
- 3) Bidang Fiqh, Sharh al-Wajiz,
- 4) Bidang Usul Fiqh, al-Mahsul, al-Mu'allim fi Usul al-Din, al-Mu'allim fi Usul al-Fiqh.
- 5) Bidang Alquran dan Tafsir, Sharh al-Fatihah, I'jaz Alquran dan Mafatih al-Ghaib.
- 6) Bidang kedokteran, Sharh al-Kulliyat li al-Qanun, Masail al-Tibb, al-Jami alKabir al-Tibb.
- 7) Bidang Hikmah, al-Mukhlis, Sharh al-Isyarat li Ibn Sina dan Sharh 'Uyun al-Hikmah.
- 8) Bidang Talsamat (mantra-mantra), al-Sirr alMaktum atau al-Sirr al Maknun dan Sharh Asma'illah al-Husna, Manaqib al-Shafi'iy.

Sejarah Penulisan Tafsir Apabila dicari di dalam kitab tersebut, tidak ditemui petunjuk yang menyatakan dinamakan sebagaimana yang tersebut. Bahkan tidak disebut juga dalam mukadimahny dengan nama yang tertentu sebagaimana buku lain. Apabila dikaji dalam beberapa buah kitab biografi ulama lain terdapat beberapa pernyataan terkait kitab ini. Yaitu, Al-Dāwudi berkata "Tafsir al-Kabir ini ditulis sebanyak 12 jilid dengan dinamakan Fath al-Ghaib atau Mafatih al-Ghayb, Siddiq Hasan juga berkata bahwasanya Kitab Mafatih al-Ghayb ini dikenal juga dengan

<sup>26</sup> M. Hasbi as- Shiddiqie, Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir,( Jakarta, Bulan Bintang, 1989), hal 205

tafsir al-Kabir dihasilkan oleh Fakhruddin al-Razi, Muḥammad bin ‘Umar al-Razi wafat 606 H.<sup>27</sup> Kitab tafsir Mafātih al-Ghayb berwarna hijau tua, mempunyai delapan jilid, yang tebal, dan juga bisa lebih dari itu berdasarkan analisis para ulama, dan dicetak berkali-kali yang mana sebelumnya dicetak 32 juz dengan 16 jilid.<sup>28</sup>

## **Komparatif Penafsiran Al-Razi dan Al-Baidowi**

1. Persamaan Konsep Musyawarah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwar Al-Tanzil wa Asrar al- Ta’wil.

Analisis antara tafsir Mafatih Al-Ghaib dan tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil dalam QS ali Imran ayat 159 terdapat persamaan yaitu anjuran untuk melakukan musyawarah. Tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan bahwa yang diperintahkan Nabi dalam ayat ini untuk bermusyawarah adalah Abu bakar dan Umar R.A. dan menurutku (maksudnya: nabi) dalam musyawarahnya ada ketidakjelasan, karena sesungguhnya orang-orang yang Allah perintahkan rasulnya untuk bermusyawarah pada mereka dalam ayat ini yaitu mereka orang-orang yang Allah perintahkan rasulnya untuk memaafkan mereka dan memohonkan ampun untuk mereka karena mereka adalah orang-orang yang telah dikalahkan. Maka kalian menyangka bahwa Umar termasuk orang-orang yang dikalahkan, maka disini Umar masuk pada ayat ini kecuali Abu Bakar tidak termasuk golongan orang-orang yang dikalahkan, maka bagaimana bisa Abu Bakar tidak termasuk kategori ayat ini, Sedangkan dalam tafsir Anwar Al-Tanzil wa asrar al-Ta’wil maksudnya dalam urusan peperangan seperti pidato gendang peperangan di dalamnya, atau informasi benar yang hendak Nabi musyawarahkan kejelasannya berdasarkan gagasan mereka, dan pengobatan untuk psikologis mereka serta perataan informasi karena sunnahnya bermusyawarah untuk umat. Persamaan dari tafsir Mafatih Al-Ghaib dan tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al- Ta’wil dalam QS ali Imran 159 adalah diperintahkan kepada Nabi untuk bermusyawarah kepada para sahabatnya dalam urusan perang dan dunia. Dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan Nabi bermusyawarah dengan sahabatnya sebelum melakukan peperangan. Salah satu yang menjadi penekanan pokok dari ayat ini adalah untuk melakukan musyawarah. Sedangkan dalam tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al- Ta’wil dijelaskan supaya Nabi bermusyawarah kepada sahabatnya dalam urusan perang dan lainnya. Persamaan dari tafsir Mafatih Al-Ghaib dan tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil dalam QS ali Imran ini adalah diperintahkan untuk bermufakat atau bermusyawarah dalam urusan rumah tangga misalnya soal menyapih anaknya. Dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan apabila kedua orang tua ingin menyapih anaknya sebelum dua tahun atas kerelaan keduanya bukan karena paksaan dari siapapun dengan dasar permusyawaratan yaitu mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik. Sedangkan dalam tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al- Ta’wil

---

<sup>27</sup> Siddiq Ḥasān, *Abjad Al-‘Ulum*, Kairo 1989, hlm 318

<sup>28</sup> Muhammad Azhari, “Konsep Pendidikan Sains Menurut al-Razi (Telaah terhadap Tafsir Mafātih al-Ghayb)”, *Islam Futura* Vol.13 no 1, 2013, hlm 47

dijelaskan apabila kedua orang tua ingin menyapih anak sebelum dua tahun dengan bermufakat dan bermusyawarah tidak ada halangannya.

## 2. Perbedaan Konsep Musyawarah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwar Al-Tanzil wa Asrar al- Ta'wil.

Dari analisis yang ada terdapat perbedaan dalam QS ali Imran 159 antara Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwar Al-Tanzil wa Asrar al- Ta'wil. Tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan definisi musyawarah. Dalam menjelaskan lebih rinci mengenai pengertian musyawarah, orang yang diajak musyawarah dan hal yang tidak dapat dimusyawarahkan. Tafsir Mafatih Al-Ghaib lebih analisis (tahlili) karena penjelasannya lebih jelas. Sedangkan dalam tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil menjelaskan orang yang masalah atau perkaranya selalu dimusyawarahkan dengan teman temannya bukan menjelaskan definisi musyawarah. Tidak seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib yaitu mengenai pengertian musyawarah secara jelas dan bagaimana dengan orang yang diajak musyawarah serta hal yang tidak dapat dimusyawarahkan. Penafsirannya pun tidak bertele-tele secara simpel, sederhana dan mudah dimengerti. Perbedaan antara Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al- Ta'wil. QS ali Imran 159 yaitu penafsiran dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk melakukan musyawarah yakni urusan peperangan dan urusan dunia. Beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat sebelum memutuskan berperang. Salah satu yang menjadi penekan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah dan kebenaran yang diraih sendirian tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan Penelitian, mengkaji dan menganalisis dari berbagai sumber yang ada, maka dapat diambil kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

### Indikator Komparasi Tafsir

No	Indikator	Contoh	Kitab Tafsir 1	Kitab Tafsir 2	Keterangan	
1	S u m b e r	Al-Qur'an	✓	✓	Ada	Ada
		Hadis	✓	✓	Ada	Ada
		Qaul Shahabat	✓	✓	Ada	Ada
		Qaul Tabi'in	✓	✓	Ada	Ada
		Qawa'id Lughoh	✓	✓	Ada	Ada

2	Corak	Fiqih	✓	✓	Ada	Ada
		Falsafi	✓	X	Ada	Tidak Ada
		Adab Ijtima'i	X	✓	Tidak Ada	Ada
		Lughowi	✓	✓	Ada	Ada
3	Metode	Tahlili	✓	✓	Ada	Ada
		Ijmali	✓	✓	Ada	Ada
		Maudhu'i	X	✓	Tidak ada	Ada
		Muqaran	✓	✓	Ada	Ada
4	Sistematika Penyusunan Tafsir	Munasabah	✓	✓	Ada	Ada
		Mufrodat/ Lughoh	✓	✓	Ada	Ada
		Tafsir Ijmal	✓	✓	Ada	Ada
		Balaghah	✓	✓	Ada	Ada
		Fawaid/ Faidah	✓	✓	Ada	Ada

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abi Hasan, *Mujmal al-Lughah*, vol. I. Ttp: Muassasah alRisalah, 1981.
- Abd. Al-Baqiy, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Li al-Fazh Al-Qur'an alKarim*, Beirut: Dar al-Fikr, (1987).
- Al-Maraghi, A. M. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 4 (B. A. Bakar, Trans.)*.Semarang: Toha Putra. (1986).
- Anwar, Rosihan. (1999) *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafir AtThabari Dan Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia
- Muhammad. *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurot (studi atas penafsiran ahmad mustofa al-Maraghi dan tafsir al-Maraghi)*, Jogyakarta: skripsi pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Al-Baqly, (2007).
- Ilmi Zadeh Fu'ad. *Fathurrahman Litalib ayat al-Qura*, Bandung: Penerbit diponogoro
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain.. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid II, Mesir: Maktabah Wahbah
- Ali Iyazii, As-Sayyid Muhammad. *Al Mufasssirun hayatuhum Wamanhajuhum wizarah*, Teheran: As-saqofah wa Al-Irsyad AllIslam Al-Jairi, Abu Bakar al-Jabir. 2003.
- Asyarut-Tafassir, *Madinah Nabawiyah*: Maktabah Ulum Wal Hikam Al-Qathan,
- Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia 2002

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 5 No 6 (2023) 3043-3056 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v5i6.2908

M.Quraish. Tafsir Al-Misbah, Jakarta: PT Lentera Hati Siregar, 2017

Jusuf. *Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi, Jurnal At-Tibyan, vol.2 No1 Soewarji, 2012. Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media Tim Penyusun, 1993.

Wahid, Abdurrahman. (1998). *Tabayyun Gus Dur*, Yogyakarta: Ikis, Yogyakarta